

**PERAN ORANG TUA BAGI PERKEMBANGAN  
KETERAMPILAN SOSIAL SISWA BERKEBUTUHAN  
KHUSUS DI SEKOLAH DASAR INKLUSI**



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada  
Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi

Oleh :

**Martatillah Nikita Karin**

**F 100 140 209**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2018**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**PERAN ORANG TUA BAGI PERKEMBANGAN KETERAMPILAN  
SOSIAL SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR  
INKLUSI**

**PUBLIKASI ILMIAH**

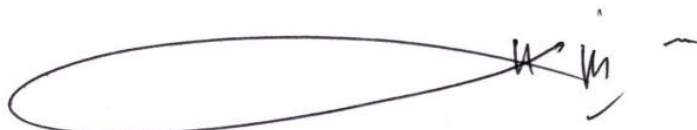
Oleh:

**Martatillah Nikita Karin**

**F 100 140 209**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen  
Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Santi Sulandari', written over a large, horizontal oval shape.

**Santi Sulandari, S.Psi, M.Ger**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**PERAN ORANG TUA BAGI PERKEMBANGAN KETERAMPILAN  
SOSIAL SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR  
INKLUSI**

Oleh:

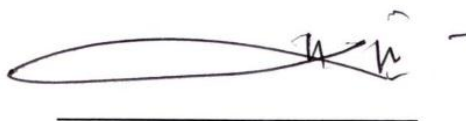
**Martatillah Nikita Karin**

**F 100 140 209**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada hari Selasa, 10 Juli 2018  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Penguji Utama

**Santi Sulandari, S.Psi, M.Ger**



Penguji Pendamping I

**Dr. Nanik Prihartanti, M.Si, Psikolog**



Penguji Pendamping II

**Setia Asyanti, S.Psi, M.Si, Psikolog**



Dekan,

**Susatyo Yuwono, S.Psi, M.Si, Psikolog**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa naskah publikasi ini tidak pernah terdapat karya yang pernah diajukan oleh peneliti lain guna mendapatkan gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi lain. Menurut sepengetahuan saya, dalam naskah publikasi ini tidak terdapat pendapat dari orang lain yang ditulis kecuali menyertakan kutipan.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dapat dipertanggungjawabkan apabila terbukti ketidakbenaran dalam pernyataan saya.

Surakarta, Juli 2018

Yang menyatakan,



Martatillah Nikita Karin

F 100 140 209

# **PERAN ORANG TUA BAGI PERKEMBANGAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR INKLUSI**

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi serta bagaimana peran orang tua untuk mendukung perkembangan keterampilan sosial anak. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan utama dari penelitian ini yaitu orang tua dan anak berkebutuhan khusus sedangkan informan pendukung adalah guru pembimbing khusus. Kriteria informan dari penelitian ini adalah anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah dasar inklusi. Kriteria selanjutnya adalah orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi dan yang terakhir adalah guru pembimbing khususnya di sekolah. Kriteria selanjutnya yaitu bersedia untuk mengikuti penelitian ini. Proses pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Observasi dilakukan terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi untuk mengetahui gambaran keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus di sekolah dengan didukung data wawancara dari guru pembimbing khusus. Untuk mengetahui peran orang tua, dilakukan wawancara kepada orang tua. Analisis data menggunakan perangkat lunak NVivo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orangtua untuk mendukung perkembangan keterampilan sosial anak melalui penanaman nilai-nilai yang dianggap penting untuk ditekankan yaitu nilai kemandirian dan kepercayaan diri. Keberhasilan penanaman nilai yang dianggap penting tersebut dipengaruhi oleh kedekatan antara orangtua dan anak. Adapun hasil dari penanaman nilai tersebut berpengaruh terhadap penguasaan keterampilan sosial seperti memahami dan melakukan instruksi yang diberikan serta kemampuan untuk berinteraksi.

**Kata kunci :** Anak berkebutuhan khusus, keterampilan sosial, peran orang tua

## **Abstrack**

*The purpose of this research is to describe about the social skill of special needs children in the inclusive school and how the role of parents to developing children's social skills. This research use qualitative research with phenomenology approach. The main informan from this research are special needs children and their parents, and also their shadows teacher to complete data. The process of collecting data use observation and interview. Observation used for children with special needs in inclusive school and being equipped with shadow teacher's interview. And how to know about the role of parent use interview with parents of special needs*

*children. Data analysis using Nvivo. The result of this research show that the value from parent like independent and confident supported by attachment from to their children can affect to their social skill development like their relationship between special needs children with their friends.*

**Keyword** : *special needs children, social skills, role of parents*

## **1. PENDAHULUAN**

Menurut Desiningrum (2016), anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Berkaitan dengan istilah *disability*, maka anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan baik itu bersifat fisik seperti tunanetra dan tunarungu, maupun bersifat psikologis seperti autisme dan ADHD. Anak dikategorikan berkebutuhan khusus apabila memiliki ketidakmampuan dan gangguan pada organ indera (*sensory*) berupa gangguan pendengaran, penglihatan, gangguan atau kelainan fisik, retardasi mental, gangguan bicara dan bahasa, gangguan belajar (*learning disorder*), *attention deficit hyperactive disorder*, gangguan emosional serta perilaku (Santrock, 2013).

Data dari Kementerian Pendidikan Republik Indonesia tahun 2016 menunjukkan bahwa dari total 1,6 juta anak berkebutuhan khusus di Indonesia, baru 10 persen yang sudah mendapatkan layanan pendidikan inklusi. Sekitar 115 ribu anak berkebutuhan khusus (ABK) bersekolah di SLB, sedangkan 299 ribu anak bersekolah di sekolah reguler pelaksana Sekolah Inklusi.

Salah satu pilihan yang bisa dilakukan oleh orang tua siswa berkebutuhan khusus adalah dengan menyekolahkan anaknya ke sekolah inklusi. Menurut Permendiknas No. 70 tahun 2009 pasal 1, yang dimaksud dengan pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Pada dasarnya pendidikan inklusi bertujuan merangkul semua peserta didik dari berbagai keragaman latar belakang, kondisi individual, maupun sosial untuk dididik dan belajar bersama tanpa diskriminasi agar potensi dan kepribadian masing-masing peserta didik yang majemuk dapat berkembang selaras dan seimbang dengan layanan pemberian materi pelajaran yang sama dari seorang guru. Setiap peserta didik diharapkan dapat diterima menjadi bagian dari kelas untuk saling membantu, saling berkomunikasi, dan saling berinteraksi dengan guru dan teman sebayanya, sehingga kebutuhan individualnya dapat terpenuhi. Kebersamaan antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi bertujuan untuk mereduksi kesenjangan agar mereka terbiasa hidup dalam keragaman, agar mereka dapat saling mengenal, mengetahui, dan memahami tentang keberadaan masing-masing. Anak berkebutuhan khusus dapat memperoleh pembelajaran dalam hubungannya dengan peserta didik normal, demikian sebaliknya, bahwa peserta didik normal dapat belajar bagaimana mengembangkan sikap untuk bisa menerima kehadiran anak berkebutuhan khusus (Kadir, 2015).

Idealnya, pembelajaran di sekolah inklusi dapat menciptakan suasana kelas yang kooperatif, saling bekerja sama, dan demokratis. Guru harus kreatif menciptakan kondisi pembelajaran supaya siswa mau belajar. Guru kelas dapat bekerja sama dengan guru pendamping khusus untuk memilih, merancang, dan menerapkan pembelajaran yang tepat bagi siswa. Terkait dengan materi, materi diadaptasi dengan karakteristik dan kemampuan siswa dan hendaknya aplikatif dalam kehidupan siswa, materi pembelajaran dirancang sefleksibel mungkin agar dapat dengan mudah tersampaikan kepada siswa baik yang reguler maupun berkebutuhan khusus. Metode pembelajaran yang dilaksanakan hendaknya bervariasi, agar siswa tidak bosan, metode disesuaikan dengan keterbatasan dan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Tujuan pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan individual siswa, kurikulum seharusnya yang adaptif, dan evaluasi seharusnya yang akomodatif. Guru hendaknya dapat mengakomodasi semua kebutuhan siswa di kelasnya, termasuk membantu mereka memperoleh

pemahaman yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing (Dewi & Zarkasih, 2017).

Saat ini banyak kasus yang terjadi akibat terselenggaranya pendidikan inklusi. Hasil penelitian dari Ribbany dan Wahyudi (2016) menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dengan teman-temannya. Hal ini terlihat dari banyaknya anak berkebutuhan khusus yang lebih banyak menghabiskan waktu menyendiri, tidak di dalam kelas atau tempat teman-teman reguler biasanya berkumpul. Hal tersebut terjadi karena mereka merasakan tidak nyaman terhadap teman-teman regulernya tersebut. Mereka merasa lebih nyaman dengan teman-teman sesama anak berkebutuhan khusus dan berkumpul bersama guru pendamping di ruang khusus daripada harus berada di kantin atau kelas yang mereka anggap terlalu ramai. Padahal, pada usia sekolah (*school age*) yang berkisar antara 6-12 tahun, anak-anak lebih banyak menghabiskan waktunya di luar rumah untuk bermain dengan teman sebaya ketimbang berada di rumah (Papalia, 2013). Berdasarkan teori perkembangan dari Erikson, pada usia ini juga anak-anak perlu untuk mempelajari berbagai keterampilan yang bernilai dalam masyarakat serta anak belajar untuk bisa diterima di masyarakat. Apabila hal ini tidak dapat terpenuhi, maka bahaya yang dapat terjadi adalah perasaan rendah diri atau inferioritas (Satrock, 2013).

Salah satu keterampilan yang harus dikembangkan pada anak usia sekolah dasar adalah keterampilan sosial. Berdasarkan pendapat dari Gresham (2016), keterampilan sosial dapat dikonseptualisasikan sebagai sekelompok perilaku tertentu yang ada pada diri individu untuk bisa turut serta dalam tugas-tugas pada kehidupan sosial. Keterampilan sosial merupakan kemampuan seseorang dalam berinteraksi dan berperilaku berdasarkan situasi tertentu. Seorang anak dengan keterampilan sosial yang baik dapat diterima dengan mudah oleh suatu kelompok sosial karena memungkinkan dapat diterima oleh teman sebaya, mampu mengembangkan persahabatan, dan dapat memelihara hubungan dengan baik. Selain itu, anak dengan keterampilan sosial yang baik dipandang dapat memecahkan masalah secara efektif, menumbuhkan minat yang lebih besar di



sekolah, dan memiliki kemampuan akademis yang lebih baik (Diahwati, Hariyono dan Hanurawan, 2016). Pada usia sekolah dasar, perkembangan sosial yang terlihat ditandai dengan adanya perluasan hubungan disamping dengan keluarga juga dengan orang-orang di sekitar lingkungannya seperti teman sebaya (*peer group*) atau teman sekelas sehingga ruang gerak hubungan sosialnya semakin luas. Pada usia sekolah dasar anak mulai memiliki kesanggupan untuk menyesuaikan diri sendiri, sikap untuk bekerjasama dan sikap untuk mau peduli dengan orang lain (Susanto, 2016).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Rosse (2014) diperoleh hasil bahwa anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi juga bisa berinteraksi secara normal dengan teman-temannya di sekolah dan bisa dikatakan anak tersebut memiliki keterampilan sosial yang baik. Faktor yang melatarbelakangi kemampuan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus tersebut adalah orang tua yang berperan. Peran tersebut dapat berupa memberikan dorongan kepada anak, mendampingi belajar anak, dan yang terpenting adalah menerima kondisi anak.

Peran orang tua diartikan sebagai rasa tanggung jawab atas pemeliharaan. Orang tua memiliki tugas utama untuk memenuhi kebutuhan anaknya karena orang tua dianggap memiliki pengetahuan mengenai hal-hal yang terbaik untuk anak-anaknya (Brooks, 2011). Orang tua mempunyai peran yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam semua aspek, seperti perkembangan fisik, intelektual, emosi, moral, kepribadian, dan spiritual. Kebutuhan dasar yang harus dipenuhi bagi seorang anak agar dapat mencapai tumbuh kembang yang optimal adalah kebutuhan akan kedekatan psikologis, kebutuhan fisik dan mental serta kebutuhan rasa aman (Dewi & Zarkasih, 2017).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran negatif dari orang tua terhadap anaknya yang memiliki kebutuhan khusus dapat memberikan dampak negatif bagi perkembangan anak. Orang tua yang tidak memiliki kekuatan psikologis dan keberanian untuk menunjukan kepada lingkungan cenderung lebih senang mengurung dan menyembunyikan anaknya di rumah serta tidak memberikan kesempatan bagi anak untuk bisa berbaur dengan lingkungan. Faktor yang menyebabkan orang tua memberikan respon negatif tersebut selain kekuatan

psikologis adalah faktor penerimaan dari lingkungan sekitar. Lingkungan yang tidak memberikan rasa nyaman kepada orang tua menyebabkan rasa khawatir pada orang tua untuk mau membuat anaknya bisa berbaur (Sidiq, 2016).

Dampak dari peran orangtua dalam pendampingan anak menurut hasil penelitian dari Wahyuni (2016) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara peran orang tua dan kemampuan anak baik dalam hal akademik maupun non akademik. Orang tua yang mampu berperan dalam mengajak anaknya berinteraksi dengan lingkungan memberikan dampak yang positif bagi perkembangan kemampuan sosial anak. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Sidiq (2016) 2 dari 4 anak berkebutuhan khusus yang memiliki kemampuan sosial yang baik adalah anak yang orang tuanya dapat berperan secara aktif mengeksplor ke lingkungan sosialnya dan mendukung untuk menjalin hubungan dengan teman sebaya.

## 2. METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pemilihan informan menggunakan *purpose sampling* dengan kriteria anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah inklusi di kota Surakarta serta guru pembimbing khususnya di sekolah, dan orang tua dari masing-masing anak berkebutuhan khusus. Total informan berjumlah 6 informan utama yaitu 3 anak berkebutuhan khusus dan 3 orang tua serta 3 informan pendukung yaitu guru pembimbing khusus di sekolah. Adapun karakteristik informan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik informan penelitian

Informan	Nama Informan	Usia	Pekerjaan	Status hubungan
Informan 1	A (informan1A)	±8 thn	Pelajar	Anak (penyandang <i>cerebral palsy</i> )
	W (Informan 1B)	±43 thn	Penjaga dan pemilik toko	Ibu
	R (Informan 1C)	±35 thn	Guru pembimbing khusus	Guru pembimbing khusus
Informan 2	Rd (Informan 2A)	±10 thn	Pelajar	Anak (Penyandang autis)
	V (Informan 2B)	±34 thn	Wiraswasta	Ibu

	H (Informan 2C)	±31 thn	Guru pembimbing khusus	Guru pembimbing khusus
Informan 3	T (Informan 2A)	±11 thn	Pelajar	Anak (penyandang tunarungu)
	D (Informan 2B)	±32 thn	Ibu rumah tangga	Ibu
	E (Informan 2C)	±27 thn	Guru pembimbing khusus	Guru pembimbing khusus

Proses pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan observasi dan wawancara. Observasi dilakukan kepada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi menggunakan metode *behavioral checklist* dengan menggunakan indikator perilaku dari aspek keterampilan sosial dari Gresham dan Elliot. Menurut Diahwati, Hariyono dan Hanurawan (2016) aspek keterampilan sosial dari Gresham dan Elliot memiliki pendekatan multisumber sehingga disarankan untuk digunakan. Observasi dilaksanakan sebanyak satu kali. Untuk wawancara, menggunakan metode wawancara semi terstruktur dengan panduan wawancara (*guide*) yang telah disusun sebelumnya. Wawancara dilakukan terhadap orang tua guna mengetahui peran orang tua dan guru pembimbing khusus di sekolah inklusi sebagai pelengkap data observasi dan wawancara kepada anak. teknik analisis data menggunakan perangkat lunak nvivo. Sedangkan untuk keabsahan data, peneliti menggunakan metode triangulasi informan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini terbagi menjadi gambaran keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi dan peran orangtua yang mendukung perkembangan tersebut.

#### a. Gambaran Keterampilan Sosial

Dari hasil penelitian, gambaran keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi berbeda-beda yang terbagi menjadi kemampuan anak dalam memahami serta melakukan instruksi yang diberikan dan yang kedua adalah kemampuan untuk berinteraksi dengan teman.

##### 1) Kemampuan memahami dan melakukan instruksi yang diberikan

Kemampuan dalam memahami dan melakukan instruksi yang diberikan menjadi modal anak untuk bisa memahami ucapan dari orang lain. Hal tersebut mendukung kemampuan keterampilan sosial anak untuk bisa berkomunikasi dengan orang lain. Hasil penelitian tentang gambaran keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus berkaitan dengan kemampuan anak untuk memahami dan melakukan instruksi yang diberikan. Bagi informan penyandang *cerebral palsy*, tidak ada kesulitan dalam memahami serta melakukan instruksi yang diberikan ama halnya dengan informan tunarungu yang juga tidak mengalami kesulitan. Namun, informan tunarungu benar-benar harus mendengarkan instruksi yang diberikan untuk memahami secara utuh. Bagi informan penyandang autisme, informan kesulitan untuk memahami dan melakukan instruksi yang diberikan karena kurang mampu untuk memusatkan perhatian.

## **2) Kemampuan berinteraksi dengan teman**

Gambaran keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi yang berkaitan dengan interaksi dengan teman-temannya di sekolah yaitu, pada penyandang *cerebral palsy*, anak mampu untuk berbaur dengan teman. Namun informan hanya bisa diam ketika sedang bermain dengan teman-temannya. Bagi informan penyandang autisme, kesulitan terjadi ketika pertama kali bertemu dengan orang baru. Informan kurang bisa menaruh perhatian kepada orang yang baru dikenalnya. Sehingga butuh waktu bagi informan untuk bisa dekat dengan orang lain. Yang masih menjadi kesulitan adalah, informan kurang bisa mengontrol dirinya ketika sedang berinteraksi dengan orang lain. Informan kerap kali merasa kesulitan untuk mengontrol dirinya ketika diganggu oleh teman maupun ketika mendengar suara bising karena informan sangat sensitif terhadap bunyi.

Bagi informan tunarungu. Tidak ada kesulitan dalam berinteraksi dengan teman. Dilihat dari hasil observasi saat istirahat dan pulang sekolah, informan dapat bermain dengan teman-temannya. Namun dari hasil wawancara dengan guru pembimbing khususnya, awalnya informan tidak bisa berinteraksi sebaik saat ini. Tadinya semenjak kelas 1 hingga 3, informan kurang bisa bergaul dengan teman dan sering kali menbgamuk di kelas dan mengganggu teman-teman

sekelasnya yang lain. Namun semenjak kelas 4 dan kelas 5 ini, informan bisa berinteraksi dengan sangat baik kepada teman-temannya.

## **b. Peran Orangtua**

Berdasarkan hasil penelitian, peran orang tua bagi perkembangan kemampuan keterampilan sosial anak berkaitan dengan penanaman nilai yang ditekankan oleh orang tua seperti kemandirian dan kepercayaan diri. Dengan didukung kedekatan antara orang tua dengan anak, nilai tersebut dapat ditanamkan secara efektif oleh orangtua.

### **1) Menanamkan nilai kemandirian**

Untuk mengembangkan kemampuan anak dalam memahami instruksi dan melakukan instruksi yang diberikan, usaha yang dilakukan oleh masing-masing informan orang tua berbeda-beda. Usaha yang Informan 1B dan 2B lakukan dengan cara memberi instruksi kepada anak untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Selain membuat anak bisa untuk memahami dan melakukan instruksi yang diberikan, latihan tersebut juga bertujuan agar anak mampu untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya dengan mandiri. Hal tersebutlah yang menjadi harapan bagi informan 1B dan informan 2B terhadap anaknya. Bagi informan 1B yang memiliki anak *cerebral palsy*, instruksi yang diberikan berkaitan keterbatasannya. Seperti misalnya, karena anak kesulitan untuk menggerakkan tangannya, maka anak diminta untuk bangun dari tempat tidur sendiri, dan mengambil minuman yang ada di sampingnya. Selain untuk membantu anak dalam melatih kemandirian, hal tersebut mampu membuat anak memahami keinginan dan perintah dari orang lain. Tidak hanya menyuruh, namun informan 1B juga memberikan pemahaman pada anak, bahwa meskipun terdapat keterbatasan, suatu saat anak juga harus bisa mandiri untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya kelak jika sudah lebih besar.

Namun, bagi informan penyandang autisme, kesulitan dalam memahami serta melakukan instruksi yang diberikan terletak pada pemusatan perhatian dan kemampuan untuk mendengarkan orang lain berbicara. Sesuai dengan hasil penelitian dari Rahayu (2014) yang menyatakan bahwa anak autisme kurang mampu untuk menunjukkan respon ketika berhadapan dengan orang lain, tidak menatap

mata dan terkesan menghindar ketika sedang berbicara. Selain itu, penyandang autisme membutuhkan pengulangan agar instruksi bisa dipahami dengan baik. Meskipun demikian, latihan yang dilakukan oleh informan 2B secara terus menerus kepada anaknya mampu menjadikan anaknya sedikit demi sedikit memahami instruksi yang diberikan oleh informan 2B. Instruksi dari kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh informan juga hampir sama dengan yang dilakukan oleh informan 1B. Seperti misalnya, untuk melatih anaknya dalam memakai sepatu, informan memilih sepatu bertali karena lebih mendidik anaknya.

*“Dia dia bangun tidur udah langsung dikomando, Rd mandi. dia kan udah bisa mandi sendiri kan. Jadi mandi terus baju kadang dia bisa nyiapin kalau agak buru-buru itu saya yang nyiapin. Jadi dia pakai baju sendiri, kecuali pakai sepatu. Karena sepatunya tali jadi agak susah. Tak kasih ini tak bantuin kapan itu pernah saya beli sepatu rekatan tapi kok itu ya apa tapi kok ngga mendidik ya, jadi pakai itu masih tahap belajar.” (Informan 2A)*

Kaitannya dengan kedekatan orang tua dan anak, informan 3A kurang begitu dekat dengan ibunya dibanding dengan ayahnya. Kedekatan tersebut yang membuat informan 3A sering mengabaikan instruksi maupun perintah yang diberikan oleh ibunya. Berbeda jika dengan ayahnya, informan 3A mau menuruti perintah yang dilakukan oleh ayahnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Lestari (2014) bahwa kedekatan antara orang tua dan anak mampu menciptakan rasa nyaman kepada anak sehingga anak merasa tidak kesulitan untuk bisa berinteraksi dengan orang tuanya.

## **2) Menanamkan nilai kepercayaan diri**

Usaha yang dilakukan oleh orangtua informan 1A dan 3A untuk membantu anaknya dalam mengembangkan kemampuan dalam berinteraksi yaitu dengan menanamkan kepercayaan diri dalam diri anaknya. Kepercayaan diri yang ditanamkan berupa pemahaman yang diberikan kepada anaknya bahwa dirinya sama dengan yang lain. Keterbatasan fisik yang dialami bukan merupakan suatu hambatan yang membuat anaknya minder dalam berinteraksi. Bahwa anaknya sama dengan yang lain, meskipun ada kekurangan pada fisiknya, namun selebihnya tidak ada perbedaan dibandingkan anak lain.

*“Saya bilang ke dia. T, kamu kan ada kakurangan secara fisik dan pendengaran, tapi selain itu kamu oke. Saya bilang gitu. Yowis, sana main sama*

*temen-temenmu. Lah nanti kalau main terus aku ngga ngerti temen-temenku senengane pada marah. Yawis ngga papa itu karena temen-temenmu ngga tau kamu seperti itu, mungkin mereka ngga memahami kondisimu yang seperti ini. Paling mereka ngertine dijak omong ngga nyambung, kowe digethak, kowe diseneni. Itu karena teman-temanmu ngga memahami. Udah pokoknya wes mainan-mainan, udah ngga papa” (Informan 3B)*

Dari ketiga informan hanya orangtua informan 3B yang memberikan kesempatan secara penuh agar anak bisa bermain di luar dengan teman-temannya meskipun orang tua dari informan 3A membatasi ketika anak akan bermain dengan temannya yang berbeda lawan jenis, namun orang tua memberikan kesempatan secara penuh agar anak bisa berinteraksi dengan teman-temannya. Informan 1B dan 2B lebih membatasi interaksi anak dengan teman-temannya di rumah dengan alasan, lingkungan rumah kurang bisa menerima kehadiran anaknya.

Meskipun awalnya informan 3A pernah kesulitan dalam berinteraksi, namun akhirnya mampu berbaur dengan yang lain. Hal ini menurut hasil penelitian dari Widya dan Rovfina (2012), siswa tunarungu akan mengembangkan kemampuan sosialnya tergantung pula dengan bagaimana lingkungan menerima ketidakmampuannya. Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa siswa tunarungu memiliki beban yang berat dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang bukan komunitasnya sehingga perlu mendapatkan situasi yang kondusif dari lingkungan dan tentunya dengan metode pembelajaran yang mendukung agar keterampilan sosialnya dapat berkembang. Lingkungan sekitar yang mampu menerima kondisinya menjadikan informan mau untuk berbaur dengan lingkungan.

Informan 1A saat di rumah mampu untuk berbicara banyak dengan ibunya, berbeda jika di sekolah. Jika dilihat dari hasil observasi, lingkungan di sekolah mau menerima kondisi anak dan banyak teman-teman yang mengajak informan untuk bermain. Jika dilihat dari hasil wawancara, orang tua dari informan juga mengetahui hal tersebut, namun orang tua belum menemukan penyebab mengapa anaknya berperilaku demikian. Jika ditinjau dari pendapat Desianingrum (2016), faktor utama terjadinya hambatan sosial ini bersumber pada sikap keluarga,

teman-teman dan masyarakat. Sikap, perhatian keluarga dan lingkungan terhadap anak penyandang *cerebral palsy* dapat mendorong anak untuk meningkatkan kemampuan sosialnya.

Lingkungan serta metode pembelajaran yang didapat oleh informan penyandang tunarungu hingga akhirnya mampu merasa nyaman didapatkan dari guru pembimbing khususnya. Awalnya, sejak kelas 1 hingga kelas 4, informan sering terlihat menyendiri dan sulit untuk bergaul dengan lingkungan. Hingga akhirnya, semenjak naik ke kelas lima dan dibimbing oleh guru pembimbing khususnya saat ini, informan lebih bisa untuk berinteraksi dengan lingkungan secara nyaman. Yang dilakukan oleh guru pembimbing khususnya adalah dengan *sharing*. Guru pembimbing khusus sedikit demi sedikit secara bertahap mengajarkan kepada informan untuk selalu menceritakan apa yang sedang dirasakannya. Dengan hal tersebut, sedikit demi sedikit guru pembimbing khusus dapat mengetahui kesulitan apa yang dihadapi oleh anak, dan bantuan apa yang bisa diberikan. Selain itu dengan proses *sharing* yang terus menerus dilakukan, informan juga berlatih untuk bisa berbagi dengan orang lain sehingga hal tersebut mampu membantu informan dalam memahami dirinya serta situasi yang ada di sekelilingnya dan mampu untuk bisa berinteraksi di dalamnya.

*“Anak ini dulu jarang diajak sharing jarang diajak ngobrol gitu ya mungkin karena itu juga dia agak susah bergaul sama orang tapi semakin kesini dia sama temen udah main.. udah bisa komunikasi.. apa ya.. lancar gitu loh komunikasinya.. dia maksudnya apa dia udah paham.. udah ceria udah mau bergabung sama temennya udah mau main-main bareng..” (informan 3C)*

Berdasarkan wawancara kepada orang tua informan 1A juga diperoleh hasil bahwa adanya rasa ketidaknyamanan yang dirasakan oleh informan 1A maupun 1B kepada guru pembimbing khususnya di sekolah. Hal tersebut dapat berupa perlakuan yang dilakukan oleh guru pembimbing khususnya di kelas seperti datang terlambat ketika masuk kelas dan tidak benar-benar mendampingi saat di kelas maupun saat di luar kelas. Hal tersebut yang menjadikan informan 1A kurang bisa nyaman untuk berada di sekolah. Terutama pengalaman takut dan khawatir ditinggal di kelas menjadikan informan 1A kurang bisa percaya terhadap



lingkungan di kelas. Hal tersebut juga dapat terjadi karena anak merasa terlalu nyaman dengan lingkungan keluarganya sehingga ketika anak diberikan kesempatan untuk berbaur dengan lingkungan, anak merasa kurang nyaman karena lingkungan tidak memberikan rasa nyaman dan aman terhadap anak sebesar yang dilakukan orang tuanya.

*“Pernah dia itu ditinggal sendirian.. kadang dia lihat cicak, kecoa, capung, dia ketakutannya luar biasa.. pernah sampai hampir dua minggu penuh pas pelajaran olah raga dia ditinggal sendiri itu dilapangan itu dia pas Jumat pagi suruh masuk ayo nak masuk dia ngga mau.. disuruh masuk lagi ya ngga mau.. terus pas tak teko ya itu..”(Informan 1B)*

Selain itu, ketiga informan orangtua memiliki kesadaran untuk mengembangkan kemampuan keterampilan sosial anak dengan mengikutsertakan anak ke sekolah inklusi. Tujuan utama orang tua mengapa mengikutsertakan anaknya di sekolah inklusi yaitu agar anak bisa belajar dari teman-temannya yang normal, dan melatih kemampuan keterampilan sosial anak agar anak bisa berbaur dengan teman-temannya yang lain. Orang tua memiliki harapan agar anak bisa berbaur dengan anak normal ketika bersekolah di sekolah inklusi.

Ketiga informan orang tua memiliki kesadaran untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak dengan cara mengikutsertakan kursus. Informan 1A yang memiliki potensi di bidang akademik dan non akademik seperti menari dan berenang. Informan 2B juga mengikutsertakan anaknya untuk kursus berenang, dan informan 3B mengikutsertakan anaknya untuk kursus *drumband*.

#### **4. PENUTUP**

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu beberapa nilai yang dianggap penting oleh orangtua untuk ditanamkan kepada anak seperti nilai kemandirian dan nilai kepercayaan diri dapat membantu anak untuk bisa mengembangkan kemampuan keterampilan sosialnya yang berkaitan dengan kemampuan memahami dan melakukan instruksi yang diberikan serta kemampuan anak dalam berinteraksi dengan orang lain. Dari hasil penelitian diketahui bahwa kedekatan orang tua dengan anak dapat mempengaruhi hal tersebut. Peran orang tua yang paling terlihat adalah ketika orangtua memilih menyekolahkan anaknya untuk bersekolah di sekolah inklusi dengan harapan agar anaknya dapat belajar dari anak normal

lain di sekolah. Orang tua dan para informan penelitian juga telah memiliki kesadaran untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak sehingga anak dapat merasa sama dengan anak lain. Selain peran orangtua, dari penelitian ini juga terdapat peran lain dari guru pembimbing khusus anak di sekolah yang dapat membantu mengembangkan kemampuan keterampilan sosial anak di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan saran kepada :

- a. Orang tua, hendaknya bisa menemukan metode apa yang tepat untuk membantu anak dalam mengembangkan kemampuan keterampilan sosialnya. Disamping itu, orang tua harus bisa belajar untuk lebih mengerti kemampuan dan kebutuhan anak sehingga orang tua bisa lebih mengerti upaya apa yang bisa diterapkan kepada anak. Orang tua juga hendaknya lebih bisa bekerjasama dengan guru pembimbing khusus agar upaya-upaya yang dilakukan orang tua dapat lebih efektif bagi anak.
- b. Guru pembimbing khusus. hendaknya lebih bisa mendampingi anak di sekolah secara maksimal. Anak berkebutuhan khusus membutuhkan sosok yang membuatnya nyaman berinteraksi di lingkungan diluar lingkungan keluarganya, dan guru berkebutuhan khusus diharapkan mampu menjadi sosok tersebut. Selain itu, guru pembimbing khusus hendaknya bekerjasama dengan pihak orang tua untuk bisa mengembangkan kemampuan keterampilan sosial anak kearah yang lebih baik lagi
- c. Peneliti lain. Bagi peneliti lain yang akan meneliti terkait peran orang tua dalam mengembangkan kemampuan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi, bisa mempertibangkan sisi lain seperti membuat penelitian dimana mengkhususkan diri kepada 1 jenis kebutuhan tertentu. Dapat juga meneliti terkait kerjasama antara orang tua dan guru pembimbing khusus dalam upaya mengembangkan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brooks, J. (2011). *The process of parenting*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Gresham, F.M. (2016). Social skills assesment and intervention for children and youth. *Cambridge Journal of Education*, 46(3), 319-332. doi: <http://dx.doi.org/10.1080/0305764X.2016.1195788>
- Desiningrum, D.R. (2016). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*. Yogyakarta: Psikosains
- Dewi, R., Zarkasih. (2017). Peran orang tua dalam proses akseptabilitas masyarakat terhadap anak penyandang tunagrahita di kota Yogyakarta. *Jurnal Sosial Budaya*, 14 (2), 129-135. Diunduh dari: <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/SosialBudaya/article/viewFile/4425/2731>
- Diahwati, R., Hariyono, Hanurawan, F. (2016). Keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi. *Jurnal Pendidikan*, 1(8), 1612-1620. Diunduh dari [journal.um.ac.id](http://journal.um.ac.id)
- Kadir, Abd. (2015). Penyelenggaraan sekolah inklusi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 2-22. Diunduh dari: <http://jurnalpai.uinsby.ac.id>
- Kemendikbud. (2016). *Gambaran sekolah inklusif di Indonesia*. Jakarta: Pusat Data dan Statistik Pendidikan. Diunduh dari: [http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/uploadDir/isi\\_14D0F106-F4EE-486B-A74F-84A191B4AD25\\_.pdf](http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/uploadDir/isi_14D0F106-F4EE-486B-A74F-84A191B4AD25_.pdf)
- Lestari, S. (2014). *Psikologi keluarga: penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. (ed 1). Jakarta: Kencana
- Santrock, J. W. (2013). *Psikologi pendidikan* (ed.2). Jakarta: Kencana
- Permendiknas. (2009). *Pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa*. Diunduh dari : <http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/11/Permen-No.-70-2009-tentang-pendidikan-inklusif-memiliki-kelainan-kecerdasan.pdf>
- Papalia, D.E., Feldman, R. (2013). *Menyelami kehidupan manusia: human development* (ed. 12). Jakarta : Salemba Humanika
- Rahayu, S. R. (2014). Deteksi dini dan intervensi pada anak autisme. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 420-428. Diunduh dari: <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/viewFile/2900/2674>
- Ribbany, E. T., Wahyudi, A. (2016). Bullying pada pola interaksi anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusif. *Jurnal Paradigma*, 4(3), 1-7. Diunduh dari: [ejournal.unesa.ac.id](http://ejournal.unesa.ac.id)

- Rosse, S.H., Djani, M., Setiawan, A. (2014). Keterampilan sosial anak tunagrahita ringan di sekolah inklusif. *JASSI\_Anakku*, 13(1), 21-27. Diunduh dari: <http://ejournal.upi.edu/index.php/jassi/article/viewFile/4085/2943>
- Sidiq, Z. (2017). Peranan orang tua dalam pengembangan kompetensi sosial anak tunanetra. *Jurnal Pedagogia*. Diunduh dari: <http://ejournal.upi.edu>
- Susanto, A. (2016). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Jakarta: Kencana. Diunduh dari: [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=IeVNDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=susanto+2016&ots=U5R5di5wld&sig=xGQmjbDxXS-FbIIBipQkADRqZ2A&redir\\_esc=y#v=onepage&q=susanto%202016&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=IeVNDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=susanto+2016&ots=U5R5di5wld&sig=xGQmjbDxXS-FbIIBipQkADRqZ2A&redir_esc=y#v=onepage&q=susanto%202016&f=false)
- Wahyuni, R.S. (2017). Peran orang tua terhadap prestasi siswa kelas 5 di SD Al Azhar Syifabudi Pekanbaru. *Journal Endurance* 2(1). Diunduh dari: <http://ejournal.kopertis10.or.id>
- Widya, M., Rovfini, S. (2012). Pengaruh model pembelajaran kooperatif investigasi kelompok terhadap keterampilan sosial siswa tunarungu. *JASSI\_Anakku*, 1(1), 26-31. Diunduh dari: <http://ejournal.upi.edu/index.php/jassi/article/viewFile/3996/2867>